

BAB IV

ANALISIS TEORI KONVERGENSI DAN RELEVENSINYA DENGAN HADIST NABI MUHAMMAD SAW TENTANG FITRAH MANUSIA

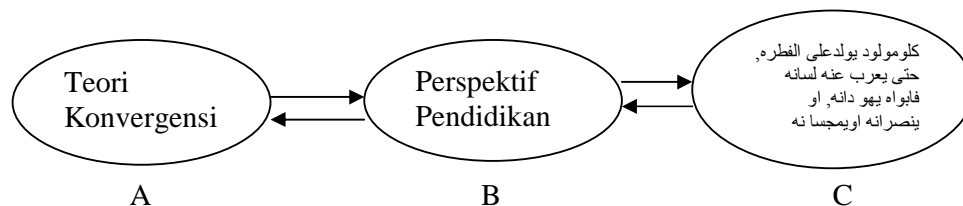
Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan penting dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai kepada anak sebagai generasi penerus agar nantinya dapat memiliki jiwa pendidik yang kokoh dan tangguh serta diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna, dalam arti bertaqwa dan berserahdiri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh berinteraksi dengan orang lain, atau adanya interdependensi antara satu dengan yang lainnya, selain sebagai makhluk individu dan sosial, manusia merupakan makhluk Allah SWT, maka hubungan vertikal dan horizontal tidak akan lepas dari etika yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Begitu juga dengan individu manusia yang mempunyai potensi dasar (pembawaan) yang dapat mengarahkan pada keadaan baik dan buruk. Pada dasarnya anak adalah makhluk Tuhan yang dibekali kemampuan dan pembawaan yang beranekaragaman, maka dari itu pendidikan wajib menginsyafkannya, bahwa pada diri anak didik terdapat berbagai pembawaan yang wajib ia ketahui sendiri, ada yang baik dan ada yang buruk. Ia hidup dalam suatu lingkungan tertentu baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan, pendidik wajib menimbulkan kesediaan dan semangat pada diri anak agar dengan kekuatan sendiri maupun berusaha mengembangkan bakat baik yang ada padanya dan meninggalkan lingkungan yang mengikat, karena dapat menghambat perkembangan baik atau dapat menyuburkan perkembangan bakat buruk. Ia wajib mencari lingkungan yang sesuai misalnya saja dalam pergaulan dengan teman. Ia wajib mampu memiliki teman yang sesuai misalnya saja dalam pergaulan dengan teman. Ia wajib mampu memiliki teman yang menguntungkan perkembangannya dan menjauhi teman yang menghambatnya.

Apabila dideskripsikan tentang pendidikan Islam relevansinya dengan teori konvergensi maka pada dasarnya teori konvergensi (A) yang saling bertemu dengan teori pendidikan Islam (B) yang kemudian melahirkan persepsi (C) sehingga teori konvergensi dalam perspektif Islam adalah suatu fitrah pada anak manusia yang

bergantung pada kedua orang tua dan pendidik. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



A. Analisis Teori Konvergensi

Teori Konvergensi merupakan gabungan antara teori empirisme dengan teori nativisme. Teori ini menggabungkan arti penting *hereditas* (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, William Stern sebagai tokoh dan pengikutnya tidak hanya berpegang pada pembawaan dan lingkungan/pengalaman saja, namun berpegang pada kedua faktor tersebut sebab kedua faktor tersebut sama-sama pentingnya.

Teori konvergensi berkeyakinan bahwa faktor pembawaan maupun lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Sebagai contoh, seorang siswa yang lahir dari keluarga santri atau kiai, kelak akan menjadi ahli agama apabila ia dididik di lingkungan pendidikan keagamaan. Demikian pula seseorang yang memiliki bakat, tetapi bakat tersebut tidak bisa dikembangkan di lingkungan yang tepat, maka bakat tersebut sulit berkembang dan stagnan.

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan. Potensi yang bermacam-macam yang ada pada anak itu tentu saja tidak dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan diri dalam perwujudannya. Untuk dapat diwujudkan, potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan pula, juga tiap-tiap potensi mempunyai masa kematangan masing-masing.

Kesanggupan untuk dapat berjalan atau bercakap yang telah ada dalam pembawaan akan berkembang, dan karena lingkungan serta kematangannya pada suatu saat tertentu anak dapat berjalan dan berkata-kata. Pendek kata pembawaan adalah semua kesanggupan-kesanggupan yang dapat diwujudkan. Kesanggupan-

kesanggupan (*potential ability*) itu sebenarnya sudah ada dalam pembawaan, yang tidak dapat diamati.

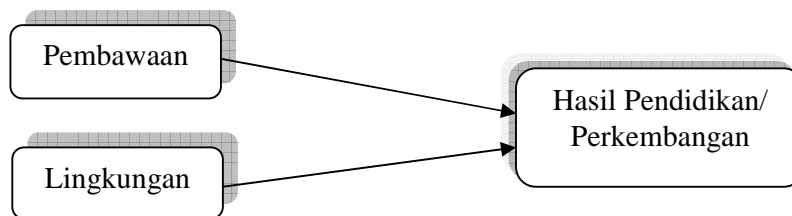
Hadits yang menjelaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, para ulama berbeda pendapat terkait dengan arti fitrah. Demikian juga ulama mengartikan fitrah dengan suci yang berart anal terlahir dalam kondisi bebas muatan, tidak kafir dan tidak iman, namun setelah ia dewasa baru memiliki warna kafir dan warna iman. Sedang pendapat

Lingkungan merupakan faktor yang bersama-sama pembawaan ikut menentukan dalam pendidikan. Lingkungan adalah semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan dan proses kehidupan. Lingkungan menurut Sartain, dapat dibagi menjadi 3 bagian yang antara lain; lingkungan alam, lingkungan dalam dan lingkungan sosial.

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti; rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya. Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam, akan tetapi makan yang sudah di dalam perut dapat dikatakan berada antara eksternal dan internal, karena makanan yang sudah di dalam perut itu sudah/sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh-pembuluh darah atau di dalam cairan limpa, mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh, dan benar-benar termasuk dalam internal/lingkungan dalam. Sedangkan lingkungan sosial ialah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman, kawan sekolah, sepekerjaan dan sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya dan dengan berbagai cara yang lain.

Dengan pembagian lingkungan tersebut di atas, manusia akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menyesuaikan diri berarti ia mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (penyesuaian autoplastis), dan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri (penyesuaian diri).

Willem Stern sebagai tokoh aliran ini berpendapat, bahwa pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis yang menuju kepada suatu titik pertemuan (garis pengumpul). Hasil pendidikan/perkembangan digambarkan sebagai berikut :



Dari dua faktor tersebut, berarti bahwa pendidikan/perkembangan pribadi sesungguhnya merupakan hasil proses kerjasama antara potensi *hereditas* (internal) dan lingkungan, serta pendidikan (eksternal). Interaksi antara pembawaan dan lingkungan (termasuk pendidikan) akan mencapai hasil yang diharapkan, apabila anak menemukan sendiri peranan secara aktif di dalam mencernakan segala pengalaman yang diperolehnya.

Para ahli pendidikan berpendapat, bahwa proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan saja, tetapi keduanya bersama-sama saling menentukan. Faktor Pembawaan ditentukan oleh pembawaan yang turun temurun sedangkan faktor lingkungan menjadi pengembang sifat-sifatnya.

Implikasi teori konvergensi dalam pendidikan yakni memberikan kemungkinan bagi pendidik untuk dapat membantu perkembangan individu sesuai dengan apa yang diharapkan, namun demikian pelaksanaannya harus tetap memperhatikan faktor-faktor pembawaan yang antara lain; kematangan, bakat, kemampuan, keadaan mental, dan sebagainya. Kiranya teori konvergensi inilah yang cocok diterapkan dalam praktik pendidikan.

Analisis teori ini meskipun dalam hal-hal tertentu sangat diutamakan bakat dan potensi lainnya dari anak (bidang kesenian, keterampilan tertentu), namun upaya penciptaan lingkungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan itu diusahakan secara optimal. Dengan kata lain, meskipun peranan pandangan empirisme dan nativisme tidak sepenuhnya ditolak, tetapi penerimaan dilakukan dengan pendekatan efektif fungsional yakni diterima sesuai kebutuhan, namun ditempatkan dalam pandangan konvergensi. Seperti diketahui, tumbuh kembang

manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu hereditas, lingkungan, proses perkembangan diri sendiri, dan anugrah (merupakan pencerminan pengakuan atas adanya kekuasaan yang lebih besar (Allah Yang Maha Kuasa) yang ikut menentukan nasib manusia.

B. Analisis Teori Konvergensi dan Relevansinya dengan Hadist Nabi Muhammad saw

I. Perspektif Islam Terhadap Aliran Nativisme

Fitrah yang disebut dalam surat Ar-Rum : 30, dan surat Al-A'raf : 172, mengandung implikasi kependidikan bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (al-din al-qayyim) yaitu agama Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Berdasar interpretasi demikian, maka pendidikan Islam “bisa dikondisikan” berfaham nativisme, yaitu suatu faham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

Sebuah sabda Nabi SAW yang dapat dijadikan sumber pandangan nativisme seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Artinya: “Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, dan Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beraga Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula)”. (H.R. Muslim dalam kitab Shahih, Juz. II, p. 459).

II. Perspektif Islam Terhadap Aliran Empirisme

Firman Allah dalam surat An-Nahl 78,
“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati”.
 (An-Nahl:78).

Firman Allah di atas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan, sebab dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati, manusia bisa

dididik.

Dalam Surat Al-‘Alaq : 3 – 4 dinyatakan oleh Allah sebagai berikut:

Artinya: *“Bacalah, dan Tuhan-Mu yang Maha Mulia yang mengajar kamu dengan kalam (pena); dia mengajar manusia dengan sesuatu yang tidak ia ketahui”*.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah. Fitrah sebagai faktor pembawa sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh dari lingkungan itu. Sedang lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila tidak favorable (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia). Dari interpretasi tentang fitrah di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh tersebut.

Jika kita mempercayai paham John Lock sebagai dalil bahwa jiwa anak sejak lahir berada dalam keadaan suci bersih bagaikan meja lilin (tabula rasa) yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, berarti kita tidak menghargai banih-benih potensial manusia yang dapat dikembang-tumbuhkan melalui pengaruh pendidikan. Sikap demikian akan membawa pikiran kita ke arah paham Empirisme dalam pendidikan yaitu paham yang memandang bahwa pengaruh lingkungan eksternal termasuk pendidikan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia.

III. Perspektif Islam Terhadap Aliran Konvergensi

Konsepsi Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa setiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir yang ingkar terhadap Tuhan-Nya, adalah firman Allah dalam surat Asy-Syams, 7 – 10 sebagai berikut:

Artinya: *“Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya; lalu diilhamkan kepadanya oleh Allah jalan yang salah dan jalan yang benar. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya, dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorkannya”*.

Firman tersebut dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangannya kepada jalan kebenaran yaitu Islam. Dengan tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah atau sesat yaitu menjadi kafir.

Atas dasar ayat tersebut di atas kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrah-Nya, manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar. Kemampuan memilih tersebut, mendapatkan pengarahan dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah (human nature) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berfikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

Sejalan dengan interpretasi tersebut maka kita dapat mengatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang disengaja yaitu pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia.

IV. Persamaan dan Perbedaan Teori Konvergensi dan Hadits Nabi tentang Fitrah Manusia

a. Persamaan

Fitrah yang disebut dalam surat Ar-Rum : 30, dan surat Al-A'raf : 172, mengandung implikasi kependidikan bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (al-din al-qayyim) yaitu agama Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Berdasar interpretasi demikian, maka

pendidikan Islam “bisa dikondisikan” berfaham nativisme, yaitu suatu faham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

Firman Allah dalam surat An-Nahl 78,

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati”.
(An-Nahl:78).

Firman Allah di atas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan, sebab dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati, manusia bisa dididik. Dalam Surat Al-‘Alaq : 3 – 4 dinyatakan oleh Allah sebagai berikut:

Artinya: “Bacalah, dan Tuhan-Mu yang Maha Mulia yang mengajar kamu dengan kalam (pena); dia mengajar manusia dengan sesuatu yang tidak ia ketahui”.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat maka hal itu selaras dengan teori empirisme

b. Perbedaan

Titik tolak perbedaan masing-masing aliran (nativisme, empirisme, dan konvergensi) adalah terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Apakah perkembangan manusia ditentukan oleh faktor pembawaan (nativisme) atautkah oleh faktor pendidikan dan lingkungan (empirisme), atau keduanya saling pengaruh-mempengaruhi (konvergensi).

Dalam masalah ini, islam sebagai sebuah agama yang komprehensif mempunyai pandangan yang berbeda dengan nativisme, empirisme, dan konvergensi. Islam menampilkan teori fitrah (potensi positif) sebagai dasar perkembangan manusia, sementara dalam salah satu hadist Nabi disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya (potensi untuk beriman - tauhid kepada Allah dan kepada yang baik) dan juga jiwanya sejak lahir tidaklah kosong seperti kertas putih (yang diibaratkan oleh John Locke dalam teori tabularasanya) tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik.